

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur melalui pendapatan perkapita, tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan lain-lain. Namun indikator yang paling utama dalam mengukur perkembangan perekonomian adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Bagi sebuah negara, pencapaian pertumbuhan ekonomi amatlah penting. Setiap tahun, negara mempunyai target pertumbuhan ekonomi yang telah direncanakan dan diperkirakan.

Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan jika outputnya meningkat, yang ditandai dengan bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa. Di banyak negara termasuk Indonesia, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan pertumbuhan. Perdagangan internasional juga dapat mendorong Industrialisasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional. Peran perdagangan internasional, khususnya melalui ekspor dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia amatlah penting. Kegiatan ekspor dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan berupa penerimaan devisa dan merangsang produsen dalam negeri untuk meningkatkan produksi sehingga terjadi kenaikan output berupa barang dan jasa dalam masyarakat.

Pertumbuhan memiliki peran terhadap perdagangan internasional, dimana pertumbuhan bisa mendukung perdagangan atau sebaliknya, pertumbuhan justru anti perdagangan. Salvatore (1997) mengatakan jika output dinegara pengekspor meningkat secara proporsional sehingga melebihi kenaikan output yang biasa diimpor berdasarkan harga-harga komoditi yang relatif konstan, maka pertumbuhan itu cenderung menaikkan volume perdagangan ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut yang dinamakan pertumbuhan pro perdagangan (*protrade growth*). Namun sebaliknya jika pertumbuhan itu justru menurunkan volume perdagangan, maka pertumbuhan output tersebut lazim disebut sebagai pertumbuhan anti perdagangan (*antitrade growth*). Sedangkan jika kenaikan output tidak mengubah volume perdagangan disebut pertumbuhan yang bersifat netral (*neutral growth*). Pertumbuhan produksi dan konsumsi akan meningkatkan perdagangan (berdasarkan harga-harga komoditi yang relatif konstan) jika output komoditi ekspor disuatu negara meningkat dalam proporsi yang lebih tinggi ketimbang pertambahan output komoditi impornya. Sedangkan konsumsi bersifat pro perdagangan apabila peningkatan konsumsi atas komoditi impor dinegara yang bersangkutan melebihi pertambahan konsumsi terhadap komoditi ekspornya.¹

Besarnya pertumbuhan menjadi pertimbangan tersendiri dalam meningkatkan penerimaan ekspor agar perekonomian suatu negara menjadi lebih baik dan dapat mensejahterahkan kehidupan masyarakat. Maka dari itu besarnya pertumbuhan akan memberikan dampak positif seperti perbaikan infrastruktur, sehingga

¹Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional (edisi kelima)*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h.242

mempermudah kegiatan perekonomian termasuk didalamnya kegiatan produksi barang dan jasa oleh perusahaan domestik. Besarnya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menjadi daya tarik tersendiri bagi negara lain untuk melakukan hubungan luar negeri khususnya kerjasama di bidang perdagangan. Hal tersebut memberikan gambaran adanya peran pertumbuhan terhadap penerimaan ekspor di Indonesia.

Salvatore juga menambahkan bahwa perdagangan internasional memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan, ia menyatakan perdagangan internasional merupakan salah satu mesin pertumbuhan. Sebagai studi kasus, pada abad kesembilan belas, hampir semua produksi industri modern di dunia berpusat di Inggris. Lonjakan luar biasa dalam produksi industri dan jumlah penduduk di negara miskin sumber daya seperti Inggris memunculkan kebutuhan bagi adanya tempat-tempat lain yang dapat memasok bahan mentah dan bahan makanan, serta berfungsi sebagai pasar bagi produk-produk industri tadi. Maka berkembanglah tempat-tempat baru diberbagai penjuru bumi yang kemudian disebut sebagai “dunia peradaban baru”. Antara tahun 1815 hingga 1913, jumlah penduduk Inggris melonjak hingga tiga kali lipat. Pertumbuhan penduduk tersebut berimbas dan melebar kenegara-negara lain seiring membanjirnya para imigran dari Inggris ke daerah-daerah baru. Kegiatan ekspor-impor turut membantu berkembangnya daerah-daerah baru tadi. Bahkan menurut Nurkse, sektor ekspor merupakan sektor utama yang mengembangkan perekonomian Inggris dan tempat-tempat yang kini menjadi negara maju. Kawasan-kawasan itu mengalami pertumbuhan dan pembangunan yang pesat karena mereka terlibat dalam kegiatan ekspor yang

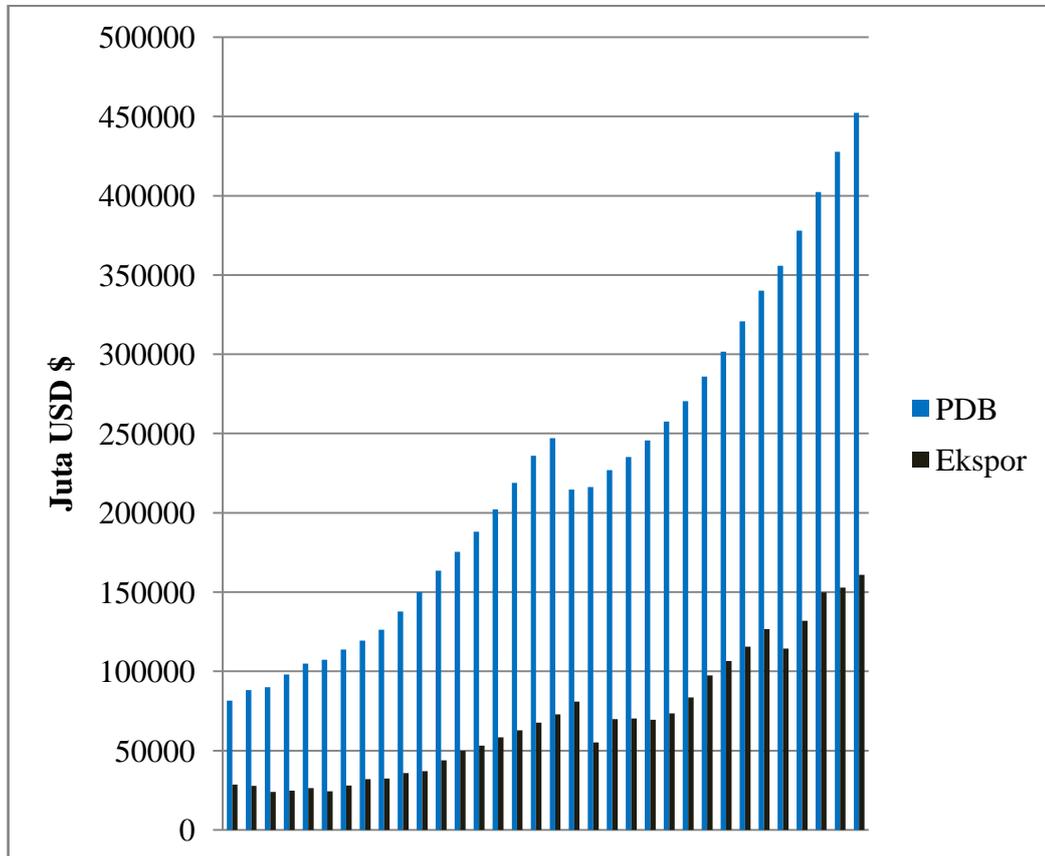
intensif. Itu berarti, perdagangan internasional khususnya ekspor memang terbukti mampu sebagai suatu “**mesin pertumbuhan**” (*engine of growth*) bagi negara-negara berkembang.²

Peran ekspor sebagai *engine of growth* di Indonesia terlihat pada tahun 1972-1982 ketika tingginya penerimaan ekspor migas. Hal itu disebabkan karena krisis minyak dunia yang melambungkan harga minyak di pasaran internasional. Baru ketika harga minyak merosot penerimaan dari ekspornya kurang bisa diandalkan lagi. Dan menjelang pertengahan 1980an Indonesia baru menggalakan ekspor non migas.³ Sejak saat itu Indonesia menetapkan kebijakan *export promotion* guna mendorong ekspor baik migas maupun non migas untuk meningkatkan pertumbuhan. Pemerintah mengubah secara bertahap kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia dari substitusi impor ke promosi ekspor dengan menerbitkan sejumlah paket deregulasi. Ini adalah awal dari reformasi perdagangan yang terus berjalan hingga sekarang, dan intensitasnya bertambah tinggi sejak krisis ekonomi melanda Indonesia. Didalam kebijakan tersebut yang lebih *open economy-oriented* dibandingkan kebijakan substitusi impor, pemerintah menghilangkan sejumlah *non-tariff barriers* (NTBs), khususnya pembatasan impor secara kuantitatif dengan tujuan untuk menghilangkan *anti-export bias* dari rezim perdagangan luar negerinya. Tujuan diterapkannya kebijakan baru tersebut salah satunya adalah untuk mengurangi ketergantungan ekonomi nasional terhadap

²Dominick Salvatore., *Op.cit.* h.424.

³Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h.180.

ekspor minyak dan beralih ke ekspor non migas dengan industri manufaktur sebagai sektor unggulan.⁴



Sumber: *United Nations Statistics Division*(Data diolah)

Grafik I.1

Kontribusi Ekspor Terhadap PDB Indonesia Periode tahun 1980-2013

Ekspor sudah menjadi salah satu mesin pertumbuhan di Indonesia sejak tahun 1970an. Kontribusi ekspor yang cukup signifikan dapat terlihat pada grafik I.1 dimana rata-rata ekspor menyumbang kenaikan PDB Indonesia sebesar 30% selama periode 1980-2013.

⁴Tulus Tambunan, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2000), h.176.

**Tabel I.1 Penerimaan dan Pertumbuhan PDB dan Ekspor Indonesia
Atas Dasar Harga Konstan 2005 Periode tahun 2004-2013 (Juta USD\$)**

Tahun	PDB	Δ PDB (%)	Ekspor	Δ Ekspor (%)
2004	270471,81	5,03	83521,89	13,52
2005	285868,61	5,69	97387,62	16,6
2006	301594,11	5,5	106547,44	9,4
2007	320730,32	6,34	115649,77	8,54
2008	340018,09	6,01	126675,19	9,53
2009	355757,09	4,62	114400,19	-9,7
2010	377898,9	6,22	131864,89	15,26
2011	402408,03	6,48	149862,2	13,64
2012	427613,55	6,26	152865,39	2
2013	452334,84	5,78	160971,6	5,3

Sumber: *World Bank* dan *United Nations Statistics Division*(Data diolah)

Berdasarkan data pada tabel I.1, penerimaan PDB dari tahun ke tahun terus meningkat dan disertai dengan fluktuasi pertumbuhannya sedangkan penerimaan ekspor juga mengalami kenaikan tiap tahunnya kecuali pada tahun 2009 yang mengalami penurunan penerimaan sebesar -9,7% dari tahun sebelumnya dan juga terjadi fluktuasi dari sisi pertumbuhannya. Secara keseluruhan data pada tabel I.1 mengindikasikan bahwa adanya hubungan kausalitas antara pertumbuhan dan ekspor, dimana apabila terjadi kenaikan dalam penerimaan PDB, penerimaan ekspor juga naik (kecuali pada saat krisis tahun 2009). Kemudian dari sisi pertumbuhan, PDB dan ekspor juga sama-sama berfluktuasi tiap tahunnya, kecuali pada tahun 2007 dan 2008, dimanaterjadi perbedaan fluktuasi antara PDB dan ekspor.

Beberapa tahun belakangan ini berkembang ketertarikan yang besar mengenai hubungan kausalitas antara pertumbuhan dan ekspor. Hal tersebut menarik peneliti dari berbagai negara untuk melakukan penelitian guna mengetahui

hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari kedua variabel tersebut. Alasan utama dilakukan penelitian tersebut adalah menyelidiki apakah suatu negara harus meningkatkan ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan atau menstimulasi pertumbuhan untuk mendorong penerimaan ekspor. Berdasarkan temuan empiris dari hasil penelitian diberbagai negara terdapat banyak sekali hipotesis yang muncul, diantaranya penelitian hubungan kausalitas antara pertumbuhan dan ekspor di 25 negara OECD yang dilakukan oleh László Kónya (2004), hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan di Luksemburg dan Belanda. Ekspor mendorong pertumbuhan di Islandia. Pertumbuhan meningkatkan ekspor di Kanada, Jepang dan Korea dan hubungan kausalitas dua arah antara ekspor dan pertumbuhan di Swedia dan Inggris. Dan dengan hasil yang kurang pasti diantaranya bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan di Denmark, Perancis, Yunani, Hungaria dan Norwegia. Ekspor mendorong pertumbuhan di Australia, Austria dan Irlandia. Dan pertumbuhan meningkatkan ekspor di Finlandia, Portugal dan Amerika Serikat. Akan tetapi terdapat hasil yang terlalu sederhana untuk membuat sebuah pilihan dalam kasus di Belgia, Italia, Meksiko, Selandia Baru, Spanyol dan Swiss.⁵

Penjelasan dan uraian data diatas mengindikasikan bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan dan ekspor di Indonesia. Dan diperkuat juga oleh teori makro ekonomi yang diketahui bahwa pertumbuhan dan ekspor memiliki hubungan timbal balik (kausalitas). Hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan

⁵László Kónya, "Export led growth, growth driven export, both or none? Granger causality analysis on OECD Countries", *Applied Econometrics and International Development*, AEEADE, Vol.4-1 2004.

merupakan suatu fungsi persamaan karena ekspor merupakan bagian dari pertumbuhan. Sedangkan dalam teori ekonomi pembangunan, hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah seberapa besar kontribusi ekspor bagi suatu negara dalam meningkatkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa ikhtisar identifikasi masalah, antara lain :

1. Apakah terdapat hubungan antara pertumbuhan dengan ekspor di Indonesia ?
2. Apakah terdapat hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan di Indonesia ?
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas (timbal balik) antara pertumbuhan dan ekspor di Indonesia ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata masalah hubungan antarapertumbuhan dan ekspor di Indonesia amatlah luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: “hubungan kausalitas antara pertumbuhan dan ekspor di Indonesia pada tahun 1980-2013”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan meningkatkan ekspor di Indonesia?
2. Apakah ekspor mendorong pertumbuhan di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan bagi semua pihak, yang mana kegunaan ini secara umum terbagi menjadi dua yaitu :

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan informasi dalam bidang ekonomi khususnya mengenai hubungan kausalitas antara pertumbuhan dan ekspor di Indonesia, sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan dalam merencanakan dan merumuskan arah kegiatan ekspor guna meningkatkan pertumbuhan di Indonesia dengan asumsi bahwa hubungan kausalitas antara pertumbuhan dan ekspor benar-benar terjadi.